

## PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V DI SD NEGERI 1 SELANEGARA

Oktavia Dwiarini<sup>1</sup>, Alfi Muklis Kurniawan<sup>2</sup>, Febri Isnawati<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>STKIP Darussalam Cilacap, Karangpucung, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: [oktaviadwi25@gmail.com](mailto:oktaviadwi25@gmail.com)

---

### Article History

Received: 03-07-2025

Revision: 13-07-2025

Accepted: 15-07-2025

Published: 17-07-2025

**Abstract.** Learning based on the Merdeka Curriculum must be implemented in accordance with the provisions of the learning process with the principles of the Merdeka Curriculum. This study aims to describe how the Merdeka Curriculum is applied in IPAS learning for fifth grade at SD Negeri 1 Selanegara. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection is carried out through observation, interviews, and documentation. The subjects of this research are the school principal, fifth-grade teacher, and five students selected based on certain criteria. The stages of data analysis are performed by reducing, presenting, and drawing conclusions. Based on the results of the data analysis, it shows that the implementation of the Merdeka Curriculum in learning IPAS for fifth grade at Selanegara Elementary School 1 goes through three main stages: planning, implementation, and assessment of learning. The planning focuses on learning objectives and teacher training, while the implementation uses lecture and group discussion methods, although differentiated learning has not been effective yet. The assessment includes formative, summative, and reflective assessments to improve the quality of learning. However, the implementation of this Merdeka Curriculum is not yet fully optimal due to existing issues and obstacles in its execution.

**Keywords:** Kurikulum Merdeka Implementation, IPAS Learning

**Abstrak.** Pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka harus dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan pada pelaksanaan pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 1 Selanegara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V, dan lima peserta didik yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Tahapan analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 1 Selanegara melalui tiga tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Perencanaan fokus pada tujuan pembelajaran dan pelatihan guru, sementara pelaksanaan menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok, meskipun pembelajaran berdiferensiasi belum efektif. Penilaian mencakup asesmen formatif, sumatif, dan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka ini belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat permasalahan dan hambatan dalam pelaksanaannya.

**Kata Kunci:** Penerapan Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPAS

---

**How to Cite:** Dwiarini, O., Kurniawan, A. M., & Isnawati, F. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri 1 Selanegara. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 5936-5945. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3708>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang penting sebagai landasan pengetahuan, karakter, dan keterampilan bagi peserta didik. Pendidikan yang berkualitas menjadi fondasi untuk menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryaman (2020) untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan sebuah kurikulum yang menjadi ruh pendidikan dan perlu dievaluasi secara berkala dan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta kemampuan yang dibutuhkan masyarakat dan pengguna lulusan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi baru dalam sistem pendidikan. Perubahan kurikulum menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini berkaitan dengan Wahyudin et al., (2024) yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum merupakan strategi loncatan (*leapfrog*) untuk mengakselerasi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang bertalenta di masa depan. Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi terbaru dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk berkreasi dan fleksibel dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada bulan Februari 2022 merupakan suatu program belajar yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Menurut Miladiah et al., (2023) Kurikulum Merdeka menerapkan konsep merdeka belajar yang berbeda dengan kurikulum 2013. Merdeka belajar artinya guru dan peserta didik memiliki kebebasan untuk berinovasi dalam menciptakan sesuatu yang baru, kebebasan belajar baik secara mandiri maupun dalam kelompok (Sherly et al., 2020). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka dan memberikan warna baru dengan menghadirkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Penggabungan ini didasari oleh fakta bahwa peserta didik di usia sekolah dasar cenderung memandang segala sesuatu secara menyeluruh (Sopa & Usman, 2023). Namun dalam proses penerapannya di kelas V masih mengalami sejumlah tantangan, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Penerapan Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan tidak selalu berjalan lancar, terutama di tingkat Sekolah Dasar seperti di SD Negeri 1 Selanegara yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahap awal 2022. Kurikulum ini dilakukan secara bertahap yang semula hanya diterapkan di kelas I dan kelas III lalu dilanjutkan ke kelas II dan V. Hal ini menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun dalam

pelaksanaan di lapangan mengalami berbagai tantangan. Guru dan peserta didik yang masih beradaptasi dengan perubahan kurikulum Sebelum penerapan Kurikulum Merdeka, guru terbiasa menggunakan metode konvensional seperti ceramah yang menyebabkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, terbatasnya sarana dan prasarana serta minimnya penggunaan media dan alat peraga dapat menghambat guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sementara itu, peserta didik belum terbiasa dengan pola belajar mandiri dan masih bergantung pada bimbingan guru dalam memahami materi pelajaran. Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Selanegara masih mengalami berbagai permasalahan yang perlu diatasi. Kurikulum Merdeka adalah inovasi baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, pembelajaran IPAS sebagai mata pelajaran baru yang menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menghadirkan tantangan tersendiri khususnya di kelas V SD Negeri 1 Selanegara belum lama ini menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Selanegara.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sahir (2022) metode kualitatif berpusat pada pemahaman persepsi fenomena dalam penelitian yang menghasilkan analisis deskriptif berdasarkan kalimat lisan dari objek yang akan diteliti. Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam yang melatarbelakangi fenomena yang sedang diteliti. Menurut Nasution (2021) menjelaskan bahwa penelitian bersifat deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, sehingga data angka tidaklah penting. Penelitian ini juga berfokus pada studi kasus yang memungkinkan peneliti memahami konteks fenomena yang akan diteliti. Studi kasus merupakan suatu bentuk penelitian (*inquiry*) yang bertujuan untuk mendalami masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*) dengan sasaran individu, kelompok dan bahkan masyarakat secara keseluruhan (Abdussamad, 2021). Dengan studi kasus peneliti akan menganalisis beberapa aspek yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti, melainkan juga menekankan pentingnya menemukan permasalahan yang ada.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data kualitatif terdapat tiga tahap utama yang harus dijalankan, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti hanya sampel tertentu yang dimaksudkan untuk menjawab atau mengumpulkan

data penelitian (Nasution, 2021). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V, dan lima peserta didik yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS kelas V.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Implementasi perubahan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum memerlukan proses yang panjang untuk itu pemerintah memberikan kesempatan kepada guru dan satuan pendidikan serta membantu guru dan satuan pendidikan dalam menentukan tujuan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Menurut Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses. Penelitian Siskawati & Fikria (2024) bahwa standar proses adalah pedoman dasar yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, kemampuan dan kemandirian peserta didik meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V dilakukan melalui tiga tahapan.

### **Perencanaan Pembelajaran**

Menurut Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022, perencanaan pembelajaran merupakan tugas guru dalam merumuskan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, serta menetapkan cara untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran (Wahyudin et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 1 Selanegara dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran mengacu pada modul ajar dan kepala sekolah sangat mendukung guru dalam merancang strategi dan metode yang efektif dan mengupayakan guru agar berinovasi dalam proses pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta mendukung guru untuk melakukan refleksi bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Perencanaan pembelajaran IPAS di SD Negeri 1 Selanegara dengan menentukan strategi dan metode dengan menganalisis materi dan mendukung guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan seperti KKG, kegiatan seminar dan lain sebagainya untuk KKG agar dapat saling berdiskusi, saling tukar pikiran dalam menentukan startegi dan metode yang baru yang sesuai. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru di kelas V mengenai perencanaan pembelajaran pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Selanegara diketahui bahwa guru guru belum menyusun modul ajar secara

mandiri, dimana modul ajar yang digunakan merupakan modul ajar gabungan dari beberapa SD dibawah naungan Korwil Sumpiuh.

Secara keseluruhan perencanaan pembelajaran di SD Negeri 1 Selanegara tidak hanya fokus pada penyusunan materi pembelajaran, namun juga mendukung peningkatan profesionalisme guru melalui kegiatan pelatihan, kolaborasi dan menggerakkan guru agar terus berinovasi dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran. Kegiatan KKG berperan penting dalam mengembangkan profesionalisme guru di Sekolah Dasar. Dalam KKG, guru dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik dan membantu guru menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam hal mengajar (Hendrizal et al., , 2024). Guru memiliki peran yang penting dan harus mampu mengaplikasikan kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran (Kartini Ayu et al., 2023).

Perencanaan pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Selanegara menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya menekankan pada tujuan dan alur pembelajaran., tetapi juga berfokus pada meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan dan kolaborasi. Guru didorong untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dengan dukungan dari kepala sekolah. Guru berpartisipasi dalam kegiatan KKG untuk saling berdiskusi dalam mengatasi permasalahan dalam mengajar. Oleh karena itu, perencanaan ini bertujuan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efisien dan berkualitas.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Standar Proses pelaksanaan pembelajaran menurut Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses. Penelitian Siskawati & Fikria (2024) pembelajaran dilakukan dalam suasana interaktif, inspiratif, menyenangkan dan motivasi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah mengupayakan agar pembelajaran kepada peserta didik selalu menyenangkan sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan memperoleh hasil yang memuaskan dan saya menyerahkan sepenuhnya kepada guru kelas dalam mengatur, melaksanakan dan menyesuaikan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan yang diharapkan bersama.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas V terlihat berdasarkan observasi dimana guru menggunakan metode diskusi kelompok. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan lima peserta didik dimana sebagian besar mereka menyatakan bahwa guru cukup sering meminta peserta didik untuk berdiskusi kelompok. Menurut Wahyudin et al., (2024) Pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu prinsip dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang memberi kesempatan untuk mengadaptasi metode dan materi pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik peserta didik. Namun faktanya guru di kelas V belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru di kelas V yang menyatakan tidak selalu menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, kadang-kadang seperti audio visual, kinestetik dan kalau memungkinkan dan bisa disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru di kelas V saat mengajar pembelajaran IPAS belum sesuai dengan modul ajar yang digunakan guru. Hal ini terdapat perbedaan antara langkah-langkah pembelajaran yang guru terapkan saat pembelajaran berbeda dengan dengan langkah-langkah yang terdapat dalam modul ajar. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan oleh guru berbeda dari yang ditetapkan di modul ajar dan dapat berakibat pada menurunnya kualitas proses pembelajaran. Menurut Ayu et al., (2023) guru bertanggung jawab merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosmana et al., (2023) dalam proses pembelajaran perangkat ajar disesuaikan dengan modul ajar dan media-media pembelajaran yang mendukung agar peserta didik lebih memahami dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan menggambarkan bahwa guru mengajar dengan monoton, guru menjelaskan melalui media papan tulis tanpa menggunakan bantuan alat peraga sehingga beberapa peserta didik merasa bosan, saling berbicara dengan teman dan kurang fokus dalam memperhatikan pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik dimana sebagian besar menyatakan bahwa guru mengajar terlalu berfokus pada buku. Selain itu guru belum memanfaatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang diakibatkan oleh keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah, dimana di SD Negeri 1 Selanegara belum menyediakan LCD. Data ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan sebanyak dua kali yang menunjukkan bahwa guru di kelas V SD Negeri 1 Selanegara tidak memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran IPAS. teknologi dalam pendidikan merupakan langkah progresif untuk mendukung proses pembelajaran serta dapat berkontribusi secara tidak langsung pada konsep pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) untuk menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di kelas V menyatakan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka merasa kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Kesulitan ini disebabkan karena guru belum berpedoman pada modul ajar saat menjelaskan materi sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang terarah. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka guru berperan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan dimana guru

harus menguasai konsep, pendekatan dan strategi yang akan digunakan serta mampu menerapkannya di kelas (Fadillah, 2023).

Dengan demikian, kurangnya inovasi guru dan minimnya penggunaan media pembelajaran berdampak pada berkurangnya efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menguasai keterampilan atau *soft skill* karena berdampak pada proses pembelajaran peserta didik di kelas (Sasmita & Darmansyah, 2022). Hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya alat peraga dalam pembelajaran IPAS yang dibuktikan berdasarkan dokumentasi yang ada, maka dari perlu pengembangan dan penyediaan alat peraga yang memadai agar membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik.

### **Penilaian Pembelajaran**

Menurut Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 ( dalam Siskawati & Fikria, 2024) menjelaskan bahwa penilaian proses pembelajaran merupakan evaluasi rencana dan pelaksanaan pembelajaran setidaknya satu kali dalam satu semester. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V melakukan evaluasi hasil belajar penilaian pembelajaran IPAS dengan mengevaluasi hasil kognitif peserta didik dari hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal tertulis, tugas dan saya melakukan ulangan harian setiap satu bab selesai. dari situ saya memastikan jika peserta didik yang nilainya rendah akan melakukan remedial dan tindakan lanjut. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik sebagian besar menjawab sering diberikan soal atau tugas setelah pembelajaran dan hampir semua pernah mengalami kesulitan dan untuk mengatasi kesulitan tersebut peserta didik menayakan kepada teman, guru dan mencari jawaban sendiri di buku.

Penilaian berbasis kompetensi yang dilakukan oleh guru di kelas V SD Negeri 1 Selanegara belum sepenuhnya mengacu pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan dalam modul ajar. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian guru belum menjadikan modul ajar sebagai pedoman utama dalam melaksanakan penilaian. Akibatnya, proses penilaian yang dilakukan cenderung tidak konsisten dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang. Padahal, dalam Kurikulum Merdeka, penilaian seharusnya dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator yang telah ditentukan dalam modul ajar (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) selama satu semester, sebagian besar siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) baik dalam penilaian formatif maupun sumatif. Namun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang memiliki nilai formatif di bawah KKM dan

membutuhkan bimbingan tambahan. Hal ini menegaskan pentingnya diferensiasi dan tindak lanjut dalam penilaian agar pembelajaran benar-benar berpihak pada kebutuhan siswa (Wulandari & Haryono, 2021).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS, guru melakukan refleksi diri sebagai bagian dari pengembangan profesional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif melakukan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran, terutama dalam pengelolaan waktu karena adanya keterbatasan jam akibat banyaknya agenda sekolah seperti perlombaan, hari libur, dan kegiatan lainnya. Refleksi dilakukan tidak hanya secara individu, tetapi juga bersama peserta didik di akhir pembelajaran untuk mengulas kembali materi melalui sesi tanya jawab dan diskusi. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran reflektif yang menekankan keterlibatan aktif guru dan peserta didik dalam meninjau dan memperbaiki proses pembelajaran (Brookfield, 2017).

Kegiatan refleksi guru mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menilai bahwa refleksi sangat penting dilakukan karena dapat mendorong guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi atas berbagai kendala pembelajaran. Refleksi juga berfungsi sebagai sarana kolaboratif antar guru untuk mengembangkan metode, model, dan media pembelajaran yang lebih inovatif. Kepala sekolah turut berperan aktif dalam proses evaluasi pembelajaran melalui supervisi langsung dan pemantauan hasil belajar peserta didik. Langkah ini sejalan dengan pendapat Sergiovanni (2009) bahwa kepemimpinan instruksional berperan penting dalam menciptakan budaya pembelajaran yang reflektif dan kolaboratif di sekolah.

Secara umum, proses penilaian pembelajaran IPAS di kelas V menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip evaluasi yang berkelanjutan melalui pemberian remedial bagi siswa yang belum tuntas, serta melakukan refleksi bersama yang didukung oleh kepala sekolah. Kolaborasi antara guru dan kepala sekolah dalam kegiatan reflektif menjadi salah satu faktor kunci dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran di SD Negeri 1 Selanegara berfokus pada pengembangan tujuan pembelajaran, strategi, dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah membantu guru merancang pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif serta mendorong partisipasi dalam kegiatan pelatihan seperti KKG. Namun, guru masih menghadapi kesulitan menyusun modul ajar secara mandiri, yang berdampak pada kualitas perencanaan pembelajaran. Secara keseluruhan,

program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan guru dan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas.

Pembelajaran IPAS di kelas V menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi meskipun mereka menggunakan metode diskusi kelompok. Observasi menunjukkan kurangnya penggunaan teknologi dan media pembelajaran serta ketidaksesuaian antara langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan guru dengan modul ajar yang ada, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran dan teknologi. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Selain itu, guru menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, yang berdampak pada tingkat efektivitas pembelajaran.

Penilaian pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Selanegara dilakukan melalui evaluasi hasil belajar yang mencakup kognitif peserta didik. Minimal (KKM), terdapat beberapa yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Proses refleksi diri guru didukung oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Secara keseluruhan, penilaian ini menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi dan refleksi

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.)). CV. syakir Media Press iii.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher (2nd ed.)*. Jossey-Bass.
- Fadillah, H. (2023). Peran Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama pada Sekolah Binaan. *Jurnal INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(1), 168.
- Fattah Abdul Nasution. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Hendrizal, Nadra Yanti, Resti Yuliana, Ade yatma, T. M. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 15(1), 37–48.
- Kartini Ayu, Abdulatif Sofian, & Prihantini. (2023). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah di SDIT Daarul Huda. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2853–2857.
- Kemendikbudristek. (2022). Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. *Kemendikbudristek*, 1–16. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Marwa Neneng Widya Sopa, Herlina Usman, B. Q. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54–64.

- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Rosmana, P., Iskandar, S., Ayuni, F., Hafizha, F., Fireli, P., & Devi Ranisa. (2023). Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3161–3172.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka (studi kasus: SDn 21 Kuto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 5545–5549.
- Sergiovanni, T. J. (2009). *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective*. Pearson Education.
- Sherly,Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*.
- Siskawati, O. F., & Fikria, H. (2024). Standar Proses dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 07(01), 1923–1930.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143
- Wulandari, S., & Haryono, T. (2021). Penerapan asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 145-156.